

PENERAPAN METODE PARAFRASE UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL UJIAN SISWA DI SMP BETHEL

Frans Pantan¹, Alex Frans Nathanael Nasution², Graciela Sharel Tanonggi³, Bertha Apricya⁴, Priskila Issak Benyamin⁵

¹²³⁴⁵⁶STT Bethel Indonesia, Jakarta
elgracielatanonggi@gmail.com

Received: 02 Maret 2021; Revised: 17 April 2021.; Accepted: 20 Mei 2021

Abstract

Developing an idea or ideas from an expert is a person's level of creative thinking. If a student can do this, then the level of sharpness of his knowledge is said to increase. It becomes a problem if students only copy from books or online media every question given by the teacher. Because online education during the pandemic, opening books or online media is permitted by teachers. Therefore, it is necessary to be able to analyze a theory and then discuss it relevantly to a particular context. This is known as paraphrasing ability. This study aimed to improve students' writing skills in paraphrasing answers to exam questions for Christian religious education subjects. The subjects of this study were students of class IX of Bethel Middle School. The data of this study were taken from the students' scores in the pre-test and post-test and notes on student and teacher observations of activities in the learning process cycle I and cycle 2 using the paraphrasing method. The results showed that in the pre-test, only eight students (40%) achieved the KKM (Minimum Achievement Criteria) while 12 students (60%) failed. In cycle one there were 16 students (20%) achieved KKM while four students (20) failed. In cycle 2, all students (100%) reached the KKM. It is concluded that the paraphrasing method can improve students' ability to answer essay questions in Christian Religious Education lessons

Keywords: *Parafrase, method, Writing ability, Quality of exam result*

Abstrak

Mengembangkan sebuah ide atau gagasan dari seorang ahli merupakan tingkat berpikir kreatif seseorang. Apabila seorang siswa dapat melakukan ini, maka tingkat ketajaman pengetahuan yang dimilikinya dikatakan meningkat. Menjadi suatu masalah apabila siswa hanya melakukan penyalinan ulang dari buku atau media online setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebab pendidikan online masa pandemi, membuka buku atau media online diizinkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan menganalisis suatu teori lalu membahasakannya dengan relevan kepada konteks tertentu. Inilah yang disebut sebagai kemampuan parafrase. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam memparafrasekan jawaban atas soal ujian mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Bethel. Data penelitian ini diambil dari nilai siswa pada pre-test dan post-test dan catatan observasi siswa dan guru aktivitas pada proses pembelajaran siklus I dan siklus 2 dengan menggunakan metode parafrase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pre-test hanya 8 siswa (40%) mencapai KKM (Kriteria Ketercapaian Minimum) sedangkan 12 siswa (60%) gagal. Pada siklus 1 terdapat 16 siswa (20%) mencapai KKM sedangkan 4 siswa (20) gagal. Pada siklus 2, semua siswa (100%) mencapai KKM. Disimpulkan bahwa metode parafrase Metode dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab soal essay dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Metode Parafrase, Kemampuan Menulis, Kualitas Hasil Ujian

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan aspek bahasa yang saling terkait dengan aspek bahasa lainnya. Aspek ini menyampaikan gagasan yang telah disiapkan oleh penulis dalam menyampaikan fakta secara aktual melalui tulisannya atau media massa. Dalam proses penulisannya, seorang penulis harus tahu memilih struktur bahasa, parafrase, kosa kata. Artinya menulis merupakan suatu kemampuan yang memerlukan semua ketrampilan (Prihatin & Sari, 2021). Ketrampilan yang dimaksud untuk menyusun tentang gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Pemilihan kata-kata yang tepat sesuai dengan paragraf yang disusun. Penyusunan paragraf memerlukan kalimat untuk membentuk kesatuan isi. Kemudian paragraf harus ditentukan kaidah-kaidah sintaksis, kosa kata, dan penguasaan diksi yang tepat (Rosmini Silaban, 2017). Selain itu sebuah paragraf harus tersusun dengan ungkapan gagasan yang telah diciptakan untuk imajinasi dan kreasi penulis tersebut (Wiryohadi, 2014). Oleh karena itu, menulis paragraf dalam sebuah narasi menggunakan teknik parafrase perlu banyak latihan.

Latihan tersebut dilakukan secara bertahap. Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf masih rendah. Tujuan dalam penulisan paragraf melalui parafrase agar siswa mampu menyusun dan merangkai sebuah paragraf dalam karangan narasi. Juga siswa mampu menyusun tulisan dan mempunyai kreativitas untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini juga diperlukan untuk menjawab pertanyaan essay yang guru berikan selama pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 (Pantan & Benyamin, 2020).

Kemampuan mengubah jawaban atas pertanyaan ujian di SMP Bethel masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan latihan materi pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen yang diparafrase masih rendah. Untuk mencapai agar siswa memahami dan lancar untuk menuliskan karangannya adalah (i) mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bersangkutan sering dijadikan contoh; (ii) Pengajaran dari PAK digunakan sebagai rangsangan atau stimulasi siswa untuk menuliskan kata-kata motivasi atau quotes dengan baik dan runtut dengan logika yang logis; (iii) dengan mencari kata-kata yang sesuai, siswa/i merasa terpanggil untuk menulis; (iv) siswa merasa tertarik dari hasil pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Perlu disadari bahwa selama ini guru tidak memberikan arahan bagaimana menjawab soal essay dengan baik. Yang selama ini diajarkan hanya ketepatan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan. Sementara selama pembelajaran online, siswa dengan mudah menjawab soal dengan melakukan copy paste dari google. Apabila siswa tidak diberikan pemahaman terhadap pentingnya parafrase, maka bibit plagiarisme akan muncul.

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan tingkat SMP adalah tidak diberikan bekal dari guru tentang tata cara menulis atau menjawab soal essay yang benar. Mereka tidak diberikan pelatihan (Ediyono & Alfianti, 2019). Mungkin juga kurang diberikan kesempatan yang lebih dalam berlatih menulis, selain itu guru kurang memberikan arahan bahwa tulisan yang mereka susun tersebut belum mendapatkan koreksi yang benar. Hal tersebut menjadikan rendahnya kemampuan menulis siswa dan kurang minatnya dan motivasi siswa dalam menulis.

Akibat dari hal tersebut siswa tidak dapat memilih kosa kata dan parafrase dalam penulisan paragraf dan jawaban soal ujian. Sebagian besar siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan parafrase pada tugas pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan guru

dalam proses pembelajaran adalah dengan selalu diberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan, siswa disuruh mengamati soal atau pertanyaan yang diberikan kemudian menukarkan menjadi sebuah narasi dengan memilih parafrase yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan bagaimana menyusun karangan jawaban atas pertanyaan menjadi sebuah narasi dengan memperkenalkan kosa kata atau parafrase yang digunakan dalam menulis sehingga tidak mengubah arti jawaban tersebut. Memberikan latihan kepada siswa agar jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan menjadi sebuah narasi. Selanjutnya, guru memeriksa hasil tulisan siswa dan menyimpulkan hasil yang dikerjakan siswa.

Dari observasi yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi faktor penyebab dari rendahnya literasi siswa dalam menjawab pertanyaan ujian mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah (i) siswa sulit dalam memilih kosa kata atau parafrase yang akan digunakan dalam menyusun sebuah narasi; (ii) siswa belum mampu menyusun rangkaian paragraf secara runtut dalam bentuk narasi; (iii) guru sulit mencari metode yang lebih tepat dalam menyusun parafrase.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim pelaksana melaksanakan pelatihan parafrase kepada siswa/siswi SMP Bethel mengenai bagaimana menjawab pertanyaan essay mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, dengan melaksanakan pelatihan ini juga, siswa/siswi memiliki kemampuan literasi yang meningkat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang mempunyai ciri khas yaitu siklus dan refleksi sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu (a) perencanaan

(planning), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) mengumpulkan data (*observing*), (d) menganalisis data untuk memutuskan kelebihan dan kekurangan tindakan (*reflecting*) sampai perbaikan yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan. Setelah pelaksanaan PTK, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan hasil yang telah dilaksanakan.

Sedangkan metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Pertama, tim pelaksana melakukan observasi kepada siswa/i SMP Bethel tentang masalah dan kebutuhan yang dihadapi. Kedua, tim pelaksana mengajar selama 3 bulan dan di akhir pelaksanaan memberikan ujian. Ketika hasil ujian tidak 100% lulus KKM. Maka peneliti melakukan perpanjangan mengajar dengan melaksanakan PTK. Ketiga, tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun materi yang hendak diajarkan. Keempat, evaluasi hasil kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Metode Parafrase

Parafrase adalah tindakan menulis ulang bagian teks dengan kata-kata sendiri. Sumber asli dikutip setelah parafrase (Damayanti, 2018). Parafrase yang baik memiliki sedikit kemiripan dengan aslinya, namun tetap mempertahankan maknanya atau maksud penulis. Sebagian besar pekerjaan tertulis yang diminta di sekolah akan membutuhkan parafrase.

Parafrase berbeda dengan mengutip. Mengutip menggunakan kata-kata yang tepat dari orang lain, dan ditunjukkan dalam teks dengan "koma terbalik" dan detail referensi. Menyertakan kutipan langsung adalah bagian yang dapat diterima dari tulisan akademis, tetapi kami menyarankan untuk jarang menggunakan tanda kutip. Menyalin sebagian besar teks sebagai kutipan menunjukkan bahwa seorang siswa tidak memahami materi,

dan tidak dianggap sebagai tulisan akademis yang dapat diterima (Ismail et al., 2020).

Parafrase yang baik menurut Bailey adalah pemeliharaan makna yang sempurna sedangkan kata-katanya sama sekali berbeda. Dalam hal ini, Bailey mempresentasikan tiga kriteria parafrase yang baik. Mereka adalah (i) kurang lebih sama dengan aslinya; (ii) makna aslinya dipertahankan, dan (iii) penulis mengubah kosakata dan tata bahasa yang berlaku dari gaya penulis ke gaya sendiri. Oleh karena itu penting untuk mengetahui teknik melakukan parafrase (Bailey, 2017).

Beberapa saran yang dapat dilakukan agar parafrase yang dihasilkan oleh siswa/i baik, yaitu sebagai berikut. Pertama, menggunakan sinonim. Lihat kamus atau tesaurus untuk menemukan kata yang artinya sama dengan kata atau frasa yang diinginkan. Saat memilih sinonim, perhatikan penggunaannya karena tidak semua sinonim masih dalam praktik. Untuk contoh, sinonim untuk "membawa sesuatu menjadi ada" adalah "melahirkan". Namun, di luar diskusi agama, tidak ada yang menggunakan kata itu lagi (Pantan, 2016). Pertama-tama identifikasi kata benda atau frasa kata benda dalam sebuah bagian, lalu menemukan sinonim untuk masing-masing. Jika hanya hendak mengganti sinonim, bagian tersebut akan terlihat mirip dengan aslinya. Oleh karena itu, hanya menggunakan sinonim tidak cukup untuk memparafrasekan dengan benar (Wongkar & Sumarno, 2020).

Kedua, variasikan pola kalimat. Strategi kedua ini mengharuskan dilakukan untuk mengubah ekspresi yang digunakan dalam kalimat (Prihatin & Sari, 2021). Ketiga, mengubah atau membalikkan urutan ide. Digunakan sendiri, membalik urutan ide tidak cukup untuk parafrase yang baik, dan masih akan merupakan plagiarisme. Siswa/i perlu mengubah ekspresi kalimat dan sinonim

pengganti. Keempat, memecah kalimat panjang menjadi kalimat pendek. Teknik membuat kalimat panjang menjadi pendek tidak dapat diterima dengan sendirinya. Menggabungkannya dengan penggantian sinonim dan pembalikan ide diperlukan. Meskipun tujuan parafrase adalah untuk memasukkan ide orang lain ke dalam tulisan, siswa harus menghormati fakta bahwa itu adalah ide orang lain. Tidak mengakui sumber dianggap sebagai pelanggaran akademik, dan siswa mungkin dituduh plagiarisme. Oleh karena itu, pastikan siswa mengutip sumber aslinya saat parafrase.

Kelima, membuat ide-ide abstrak menjadi lebih konkrit (penyederhanaan). Metode parafrase ini melibatkan pembuatan ide-ide kompleks menjadi lebih sederhana atau lebih konkrit. Sekali lagi, metode parafrase lain harus digunakan bersama dengan penyederhanaan. Meskipun teks telah diubah secara dramatis, ide itu milik orang lain, sehingga parafrase masih membutuhkan kutipan.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 1. Tes Awal Siswa Kelas IX SMP Bethel

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
1	90 - 100	Sangat Tinggi	1	5,00 %	Tuntas
2	80 - 89	Tinggi	2	10,00 %	Tuntas
3	70 - 79	Cukup	5	25,00 %	Tuntas
4	60 - 69	Rendah	12	60,00 %	Tidak Tuntas
5	... - 59	Sangat Rendah	0		Tidak Tuntas
Jumlah			20		

Pada Tabel 1 tampak bahwa nilai awal pada pembelajaran parafrase yaitu rentang nilai 90 – 100, kategori sangat tinggi 1 orang (5,00%); rentang nilai 80 89, kategori tinggi 2 orang (10,00%), rentang nilai 70 – 79, kategori cukup sebanyak 5 orang (25,00%), dan rentang nilai 60 – 69, kategori rendah sebanyak 12 orang (60,00%), sedangkan rentang nilai rendah sekali tidak ada. Pada siklus I hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas IX SMP Bethel

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
1	90 - 100	Sangat Tinggi	2	10,00 %	Tuntas
2	80 - 89	Tinggi	4	20,00 %	Tuntas
3	70 - 89	Cukup	10	50,00 %	Tuntas
4	60 - 69	Rendah	4	20,00 %	Tidak Tuntas
5	... - 59	Sangat Rendah	0		Tidak Tuntas
Jumlah			20		

Pada tabel di atas tampak bahwa nilai awal pada pembelajaran parafrase yaitu rentang nilai 90–100, kategori sangat tinggi 2 orang (10,00%); rentang nilai 80–89, kategori tinggi 4 orang (20,00%), rentang nilai 70–79, kategori cukup sebanyak 10 orang (50,00%), dan rentang nilai 60–69, kategori rendah sebanyak 4 orang (20,00%), sedangkan rentang nilai rendah sekali tidak ada. Oleh karena itu, tim pelaksana melakukan siklus yang kedua. Hasil dari siklus kedua menyatakan 100% siswa/i lulus pelajaran.

Pendidikan Agama Kristen bukan saja menjangkau aspek spiritual, melainkan juga aspek pengetahuan (Novalis et al., 2019). Seluruh aspek ini harus menjadi perhatian serius dari guru agar Pendidikan Agama Kristen dapat memberi dampak dalam kehidupan sehari-hari siswa/siswi (Hardori et al., 2019). Oleh karena itu, mengajarkan kemampuan parafrase merupakan tugas yang tidak boleh dilupakan juga. Karena dengan mengajarkan ini, maka guru Pendidikan Agama Kristen sedang mempraktikkan nilai kejujuran kepada mereka.

D. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode parafrase dapat digunakan dan mengaktifkan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai yang diperoleh siswa naiknya dari awal ke siklus I dan Siklus II bertambah baik. Metode parafrase dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun paragraf. Tampak dari hasil belajar dari tes awal tuntas sebanyak 15 orang (75%), siklus I menjadi 16 orang (80%), dan siklus II menjadi 20 orang (100%). Jadi dari hasil yang telah disusun maka dapat diambil kesimpulan

bahwa metode parafrase dapat diterapkan dan mengaktifkan serta meningkatkan kualitas hasil ujian siswa.

Setelah mempelajari parafrase untuk menjawab pertanyaan ujian pendidikan agama Kristen, disarankan kepada siswa sering mengadakan latihan memparafrase kalimat-kalimat. Guru dapat memperhatikan metode yang tepat dalam mengajarkan materi parafrase sesuai dengan topik bahasan.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan kekuatan dan hikmat agar pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Tim pelaksana juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh stakeholder SMP Bethel yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana berharap bisa ada tindakan lanjutan dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan mutu belajar siswa-siswi. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih banyak kepada tim BP2M yang memberikan masukan agar artikel pengabdian masyarakat ini dapat terbit dan menjadi referensi tentang strategi guru mengajarkan metode parafrase kepada murid-muridnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, S. (2017). *Academic Writing: A Handbook for International Students*. Routledge.
- Damayanti, Y. (2018). *Micro and macro Skills of Writing Found in the Writing Exercises of the Bridge English Competence for SMP Grade VIII*. English Department, Faculty of Language and Arts, Semarang State University.
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.33>

- Hardori, J., Lasfeto, A., & Nababan, J. A. (2019). Pengembangan Nilai Religius Siswa melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Samaria Kudus. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 49–55.
- Ismail, Sunubi, A. H., Halidin, A., Amzah, Nanning, & Kaharuddin. (2020). Paraphrasing technique to develop skill for english writing among indonesian college students of English. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(11), 291–297. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.11.43>
- Novalis, D., Sumarno, Y., & Paruntung, J. P. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 27–39.
- Pantan, F. (2016). Metafisika Pendidikan Iman di Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). The Role of Families in Children's Education during the Covid-19 Pandemic [Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19]. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4537–4546. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1606>
- Rosmini Silaban. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Metode Latihan Siswa Kelas 1 SD Negeri 014 Pagaran Tapah Darusalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 16–24.
- Wiryoahadi, W. (2014). Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity* (1st ed., p. 261). STT Bethel Indonesia.
- Wongkar, A. A., & Sumarno, Y. (2020). Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 1–7.